

**EKRANISASI CERITA NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?*  
KARYA AGNES DAVONAR  
DENGAN FILM *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?*  
KARYA SUTRADARA FINDO PURWONO HW**

**Yeni Putri<sup>1</sup>, Hasanuddin WS<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>**

**Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email : yenni\_putri18@yahoo.com**

**Abstract**

The purpose of this article (a) to describe story of episode novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* created by Agnes Davonar, (b) to describe story of episode film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* director by Findo Purwono Hw, (c) to describe the comparison story of episode novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* created by Agnes Davonar with film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* director by Findo Purwono Hw. The data of this article is the story of Episode novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* created by Agnes Davonar and film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* by the director Findo Purwono Hw. The analysis technique used with ekranisasi theory. The findings of the study showed that the decrease story of episode novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* created by Agnes Davonar in film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* director by Findo Purwono Hw become to 105 story of episode. Increase story of episode in film *Mengapa Aku Berbeda?* director by Findo Purwono Hw become to 41 story of episode. The same variation changes event, figure and background story of episode in novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* created by Agnes Davonar and film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* director by Findo Purwono Hw become to 32 story of episode.

Kata Kunci: novel, film, ekranisasi, episode cerita.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

## A. Pendahuluan

Kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Berbicara mengenai fiksi berarti berbicara mengenai karya sastra, salah satunya adalah novel. Begitu juga sebaliknya, apabila berbicara mengenai novel maka timbul suatu pemikiran mengenai cerita yang bersifat fiktif belaka, yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:1).

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995:11). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) menyatakan bahwa alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Setiap perubahan tokoh, tindakan, tempat dan waktu pada cerita dapat menyebabkan munculnya peristiwa baru yang disebut episode cerita. Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia, episode berasal dari istilah Inggris dan Perancis, yaitu suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya; suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita.

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal didunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari "*cinema*", "*tho*" (berasal dari

kata *phytos* artinya cahaya) dan "*graphie*" (berasal dari *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. (<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>).

Menurut Bluestone (dalam Eneste, 1991:18), film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste, (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik atau tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, Sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan didalamnya.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Eneste (1991:61—66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

### **1) Pengurangan**

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses

pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61—62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau *audience*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

## **2) Penambahan**

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

### **3) Perubahan Bervariasi**

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Di dalam ekranisasi, pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain.

Maka dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong.

Novel yang sukses diangkat ke layar putih adalah novel yang sudah terkenal dimata masyarakat dan tidak asing lagi dengan cerita tersebut yang pada akhirnya mendukung aspek komersial. Selain itu, ada juga yang menitikberatkan kepada pengarang yang sudah dikenal oleh masyarakat melalui karya-karya sebelumnya. Salah satu novel terkenal saat ini yang telah diangkat ke layar putih adalah novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya pengarang Agnes Davonar.

*Ayah, Mengapa aku Berbeda?* adalah sebuah novel yang diangkat dari kisah perjuangan hidup Angel, seorang gadis cilik tunarungu yang cacat sejak dilahirkan. Ibunya meninggal ketika ia terlahir dan ayahnya kemudian menjadi orang tua tunggal yang merawatnya dengan tulus. Walau Angel tak bisa mendengar apapun di dunia ini, ayahnya berusaha membuatnya mandiri dan hidup dalam keadaan seperti anak-anak normal lainnya. Angel yang dianggap cacat harus berjuang keras untuk dapat diterima dalam sekolah umum. Selain itu, ia harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua orang yang mau menerima kehadirannya. Sekalipun harus menderita untuk mengejar pendidikan oleh hinaan dan caci maki sekitarnya, Angel tidak menyerah. Di saat bersedih, ia menemukan sesuatu dalam hidupnya. Angel memiliki bakat bermain piano walau mustahil baginya untuk mendengar apa yang ia mainkan sendiri. Kini Angel percaya, bahwa Tuhan menciptakannya ke dunia ini dengan suatu tujuan, tujuan yang harus ia perjuangkan dengan keterbatasan fisiknya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw (3) Mendeskripsikan perbandingan episode

cerita novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* sutradara Findo Purwono Hw.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11). Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi cerita novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw.

Data penelitian ini adalah episode cerita novel dan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw. Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diterbitkan oleh Intibook Publisher, Jakarta, Juli tahun 2011 setebal 230 halaman. Film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diproduksi oleh Rapi Films 17 november 2011 dengan durasi 90 menit.

### C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang terdiri dari delapan sub bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 144 episode. Film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw yang memiliki judul yang sama dengan novel aslinya ini terdiri atas 80 episode cerita. Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan Film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw memiliki persamaan episode cerita, yaitu sebagai berikut. Persamaan yang pertama terletak pada episode Ayah Angel melihat sendiri Ibu Angel menghembuskan nafas terakhirnya. Persamaan yang kedua terletak pada episode Ayah Angel memberi nama bayi itu Angel untuk mengenang Ibu Angel yang juga bernama Angel. Persamaan ketiga terletak pada episode Ayah Angel menyekolahkan Angel di sekolah Luar Biasa (SLB). Persamaan keempat terletak pada episode Angel disarankan masuk ke sekolah normal karena Angel dapat menyerap semua pelajaran dengan baik. Persamaan kelima terletak pada episode Nenek Angel tidak setuju Angel dipindahkan ke sekolah lain karena tidak ingin Angel terluka. Persamaan keenam terletak pada episode Angel terkejut melihat semua bekalnya berantakan. Persamaan ketujuh terletak pada episode Agnes mendandani Angel seperti badut.

Di dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw juga memiliki perbedaan yaitu sebagai berikut. Pada episode awal novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan saat Angel lahir. Dokter dan suster bingung karena Angel tidak berhenti menangis. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw, Angel

bermonolog mengenai dirinya. Saat itu Ibunya sedang berjuang untuk melahirkannya. Perbandingan selanjutnya terletak pada episode Ibu pelatih tunarungu memberikan pelajaran kepada Ayah Angel dan Nenek Angel bagaimana cara berkomunikasi dengan Angel. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa Ibu pelatih tunarungu mengajari Angel mengucapkan huruf vokal dan beberapa kata dengan menggunakan gerakan tangan. Perbandingan selanjutnya pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar menceritakan Angel tampak asing dengan rumah barunya. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw menceritakan betapa senangnya Angel dengan rumah barunya. Perbandingan yang paling menonjol yaitu pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar adalah saat Angel pulang sekolah, Angel ingin bermain piano dan merasakan bagaimana menekan piano. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa Angel sudah diajari ayahnya bermain piano sejak kecil. perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa nama Ayah Angel adalah Martin. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa nama Ayah Angel adalah Suryo. perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa Angel dan Hendra ikut dalam klub musik. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa hanya Angel yang ikut dalam kelompok musik. perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa Nenek Angel meninggal saat Angel berusia sembilan tahun. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa Ayah Angel meninggal saat menonton konser Angel melalui Tv di rumah sakit. perbedaan

yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa toko roti mereka banyak didatangi pembeli. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa toko roti mereka semakin sepi pembelinya. perbedaan yang menonjol Selanjutnya adalah pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa kelompok musik ditugaskan untuk membawakan sebuah konser musik di acara ulang tahun sekolah. Sedangkan pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa Ibu Katrina mengajak Angel mengikuti kompetisi piano klasik. Selanjutnya di akhir cerita pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar diceritakan bahwa Angel dan Hendra mengikat janji tidak akan menghapus persahabatan mereka. Sedangkan di akhir cerita film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw diceritakan bahwa Angel bermonolog mengenai dirinya. Kemudian Martin datang ke rumah Angel dan mereka langsung berpelukan.

Sebuah novel, ketika akan diangkat ke layar kaca meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Perubahan variasi peristiwa yang paling menonjol terdapat pada cerita Agnes mengusir Angel dari ruangan musik dengan keras namun Angel bertahan dan memegang pintu. Saat itu Agnes langsung mendorong pintu dan menjepit kedua tangan Angel. Sementara pada film diceritakan Agnes dan kawan-kawannya membawa Angel ke meja piano dan meletakkan kedua tangan Angel di tuts piano. Agnes langsung menjepit kedua tangan Angel dengan penutup piano.

Ada 105 episode cerita yang terdapat pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang tidak ditampilkan di dalam film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw. Sementara itu, terdapat 41 episode cerita yang ada pada film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya

sutradara Findo Purwono Hw yang tidak diceritakan pada novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Terdapat 32 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel dan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar.

Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga bila ada sebuah novel yang diangkat menjadi film sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dengan hanya menampilkan bunga yang tengah berkembang di layar putih misalnya, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Dalam novel, untuk melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Di pihak lain, film hanya membutuhkan beberapa detik untuk itu. Pemakaian lambang ini ternyata amat sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang-lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan novel adalah medium bercerita dengan mengandalkan kekuatan kata-kata untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa, tempat, pikiran ataupun emosi para karakternya. Hal ini membuat novel mejadi sebuah medium tak terbatas bagi seorang penulis untuk menuangkan ide-idenya. Sedangkan film mengutamakan kekuatan audio visual untuk menceritakan kejadian ataupun menggambarkan. Tempat dan emosi. Dalam novel, dialog menduduki posisi penting. Ia dapat berdiri sendiri secara utuh dan mampu menyampaikan maksud dan pesan pengarang, sehingga sialog merupakan salah satu variasi cara pengisahan dalam novel. akan tetapi, tidak demikian kedudukan dialog dalam film. Alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Film juga merupakan karya seni kolektif yang menggabungkan berbagai kepentingan, mulai dari sutradara, penulis naskah hingga produser. Terkadang beberapa deskripsi di novel yang dianggap terlalu

fantastis akan menemui kendala untuk dituangkan ke dalam sebuah film. Kendala tersebut seperti masalah biaya produksi. Masalah biaya produksi pada akhirnya harus membuat ribuan kata-kata deskriptif dalam sebuah buku harus di pangkas demi kepentingan efisiensi biaya produksi dan durasi. Kendala mempertemukan nilai artistik dan nilai komersil merupakan kendala yang banyak ditemukan dalam sebuah proyek film yang di adaptasi dari sebuah buku. Pemindahan novel ke layar putih ini disebut ekranisasi. Dalam proses penggarapannya, ekranisasi mengalami perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Oleh karena itu, proses ekranisasi ini harus disikapi terbuka dengan tidak mempertentangkan maupun membandingkan novel dengan film hasil adaptasi karena novel dan film adalah karya yang berbeda.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ekranisasi cerita novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar terdiri atas 144 episode cerita. 105 episode cerita novel tidak ditampilkan di dalam film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* sutradara Findo Purwono Hw.
2. Episode cerita film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* sutradara Findo Purwono Hw terdiri atas 80 episode. Akan tetapi ada 41 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang ditampilkan di dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* sutradara Findo Purwono Hw.
3. Terdapat 32 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan film *Ayah, Mengapa aku*

*Berbeda?* sutradara Findo Purwono Hw yang mengalami perubahan bervariasi peristiwa, tokoh dan latar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel dan film.

Sehubungan dengan penelitian mengenai ekranisasi novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan berdasarkan kajian ekranisasi.
2. Masyarakat sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya.
3. Membaca novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sekaligus menonton film *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya sutradara Findo Purwono Hw termasuk memahami perbandingan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni lainnya.
- 4.

**Catatan** : artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

### **Daftar Rujukan**

- Davonar, Agnes. 2011. *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*. Jakarta: Intibook Publisher.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Dothy. 2008. "Pengertian Film".  
<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>.  
Diunduh 17 Juli 2013.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.